

PEMBACAAN PUISI YANG EFEKTIF: TINJAUAN SISTEMATIS TERHADAP PENGGUNAAN LAFAL, INTONASI, DAN EKSPRESI

Tamirin¹, Nia Andriana², Baiq Hadrah Febrianti³, Nurhidayatul Fitriani⁴

PGMI Universitas Islam Negeri Mataram

Email: 240106103.mhs@uinmataram.ac.id, 240106092.mhs@uinmataram.ac.id,
240106086.mhs@uinmataram.ac.id, 240106089.mhs@uinmataram.ac.id

ABSTRAK

Membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi sangat penting, tidak hanya untuk mengikuti kaidah pembacaan puisi atau mengungkapkan perasaan, tetapi juga untuk meningkatkan keindahan puisi. Penelitian sebelumnya mengkaji tiga aspek utama ini secara terpisah dan belum mengkaji dalam satu kerangka komprehensif. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kaidah atau tata cara membaca puisi dengan baik, meliputi pelafalan, intonasi, dan ekspresi. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Penelitian ini mengkaji sumber referensi berupa jurnal dan buku yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan puisi yang baik membutuhkan pelafalan yang jelas, nada suara yang tepat, dan perasaan yang mendalam agar makna dan emosi dalam puisi dapat tersampaikan dengan indah kepada pendengar.

Kata kunci: *Membaca Puisi, Lafal, Intonasi, Ekspresi.*

ABSTRACT

Reading poetry with pronunciation, intonation, and expression is crucial not only for following the rules of poetry reading or expressing feelings but also for enhancing the beauty of the poem. Previous research has examined these three main aspects separately and has not examined them within a comprehensive framework. This paper aims to determine the rules or procedures for reading poetry well, including pronunciation, intonation, and expression. This research uses the Semantic Literature Review (SLR) method. This research examines reference urces in the form of relevant journals and books. The results indicate that good poetry reading requires clear pronunciation, appropriate tone of voice, and deep feeling so that the meaning and emotions in the poem can be conveyed beautifully to the listener.

Keywords: *Reading Poetry, Pronunciation, Intonation, Expression.*

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 698

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengandung keindahan bahasa, perasaan, dan makna ynag mendalam. Kemampuan membaca puisi tidak hanya membaca atau melontarkan kata-kata tanpa makna, akan tetapi melibatkan perasaan dan penjiwaan serta pemahaman makna yang mendalam. Keterampilan membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi menjadi aspek penting yang harus dikuasai oleh seseorang atau peserta didik.

Lafal mencerminkan pengucapan bunyi bahasa yang tepat sehingga audiens yang mendengar dapat memahami makna yang terkandung dalam puisi tersebut dengan baik dan jelas. Intonasi berfungsi untuk menunjukkan perubahan nada, tinggi atau rendahnya suara

dan tekanan nada yang dapat mendukung penghayatan makna dalam puisi tersebut (Sitanggang et al., n.d.). Sementara ekspresi mencerminkan emosi atau perasaan penyair yang terkandung dalam puisi untuk disampaikan pembaca kepada audiens.

Membaca puisi merupakan keterampilan estetik yang menggabungkan aspek vokal, emosional, dan interpretatif. Dalam konteks pembelajaran sastra, kemampuan membaca puisi bukan hanya menyuarakan teks, tetapi menghidupkan makna melalui pengaturan bunyi dan ekspresi. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik masih kesulitan mengintegrasikan lafal, intonasi, dan ekspresi dalam pembacaan puisi. Keterampilan membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi tidak hanya berdiri sendiri, melainkan terkait dengan pendekatan pedagogis yang biasa digunakan dalam pembelajaran sastra/puisi. Salah satunya adalah menerapkan model pembelajaran yang menunjukkan bahwa penggunaan model SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi pada siswa yang meliputi ekspresi dan intonasi (Sihombing et al., 2021).

Penelitian sebelumnya membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah, sehingga diperlukan sintesis komprehensif untuk memahami hubungan ketiganya. Penelitian ini bertujuan menyusun tinjauan sistematis mengenai keterampilan membaca puisi berdasarkan tiga pilar utama: lafal, intonasi, dan ekspresi, serta menegaskan kontribusinya terhadap pembelajaran sastra. Selain itu penelitian ini bermaksud untuk mengetahui urgensi bahwa dalam memperbaiki kemampuan membaca puisi dapat membantu apresiasi sastra yang mendalam, bukan hanya semata mata untuk memperhalus estetikanya. Selain itu juga dapat memperkuat komunikasi antara pembaca dengan pendengar puisi tersebut.

B. LANDASAN TEORI

Di dalam membaca puisi, terdapat 3 aspek utama yang menjadi pusat dari aspek teori, yakni lafal, intonasi dan ekspresi. Ketiga aspek tersebut memiliki hubungan dan peranan dalam pemaknaan terhadap puisi dan cara membacanya. Berikut beberapa teori membaca puisi;

1. Teori Membaca Puisi

Membaca puisi adalah kegiatan pengungkapan batin penyair oleh pembaca melalui bunyi bahasa yang indah, yang dilakukan dengan berbagai ragam ekspresi semisal lafal, tekanan, intonasi, tempo, dan ekspresi. Berhasil tidaknya pembaca dalam membaca puisi ditentukan oleh pembaca dapat mengekspresikan emosi dan pesan penyair pada pendengar dalam bentuk puisi.

Menurut Sihombing (2021), kemampuan membaca puisi termasuk keterampilan berbahasa yang kompleks karena menuntut penguasaan unsur bahasa, makna, serta penghayatan emosi secara bersamaan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca puisi tidak hanya mengajarkan teknik vokal, tetapi juga pembentukan sensitivitas estetik dan emosional peserta didik.

2. Teori Lafal Dalam Membaca Puisi

Lafal merupakan cara pengucapan bunyi bahasa dengan tepat dan jelas. Sihabudin dalam (Mardiah et al., 2021) menyatakan bahwa lafal yang benar mencerminkan kejelasan dalam pengucapan setiap fonem, baik vokal maupun konsonan. Lafal yang baik akan membantu pendengar memahami isi dan makna puisi dengan lebih mudah. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan mengucapkan lafal yang benar juga menjadi indikator

keterampilan berbicara siswa. Menurut Sutarni (2008), pengucapan yang tepat menumbuhkan keindahan bunyi puisi serta menjaga keutuhan maknanya.

3. Teori Intonasi dalam membaca puisi

Intonasi adalah perubahan nada suara dalam membaca atau berbicara yang menggambarkan tinggi rendahnya, keras lembutnya, serta cepat lambatnya suara. Menurut (Kadir & Puluhulawa, 2020), intonasi sangat penting dalam pembacaan puisi karena dapat menegaskan suasana dan maksud dari setiap larik. Sementara itu, (Piliang et al., 2023) menambahkan bahwa intonasi membantu pembaca menekankan kata-kata penting dan menciptakan irama yang menarik, sehingga puisi tidak terdengar datar dan monoton. Melalui intonasi yang tepat, pendengar dapat merasakan emosi seperti kesedihan, kemarahan, kebahagiaan, atau kekaguman sebagaimana yang dimaksudkan penyair.

4. Teori Ekspresi dalam membaca puisi

Ekspresi merupakan pengungkapan perasaan, pikiran, dan suasana hati melalui raut wajah, gerakan tubuh, maupun intonasi suara. (Hasminur et al., 2023) menyatakan bahwa ekspresi berfungsi untuk memperkuat makna dan emosi yang terkandung dalam puisi agar tersampaikan secara utuh kepada pendengar. Ekspresi juga berhubungan dengan kemampuan empatik pembaca dalam memahami isi puisi. (Kadir & Puluhulawa, 2020) menambahkan bahwa ekspresi dapat diwujudkan melalui mimik wajah, gerakan tangan, atau bahasa tubuh yang sesuai dengan isi puisi, namun tidak berlebihan agar tidak mengganggu pesan yang disampaikan.

Berdasarkan teori-teori ini, dapat disimpulkan bahwa membaca puisi yang baik tidak hanya membutuhkan pelafalan teknis, tetapi juga keterampilan artistik dalam mengelola intonasi dan mengungkapkan perasaan. Dengan menguasai pelafalan, intonasi, dan ekspresi yang tepat, pembaca puisi mampu menyampaikan isi hati penyair secara lebih mendalam dan mengesankan bagi pendengarnya.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Data didapatkan melalui penelusuran pada Google Scholar, DOAJ, dan Garuda dengan kata kunci: membaca puisi, lafal, intonasi, dan ekspresi. Kriterianya meliputi: (1) artikel membahas tentang keterampilan membaca puisi, (2) diterbitkan pada tahun 2015-2024, (3) tersedia akses penuh, dan (4) sangat relevan dengan konteks pendidikan. Terdapat 11 artikel yang memenuhi kriteria dan dianalisis melalui reduksi data, kategorisasi tematik, serta sintesis komparatif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Membaca Puisi

Pada hakikatnya baca puisi adalah upaya untuk “mengekspresikan” atau “menyampaikan” apa yang dirasakan atau dipikirkan oleh penulis puisi kepada pendengar atau pembaca. Keberhasilan membaca puisi dapat diukur dari seberapa jauh apa yang dirasakan atau apa yang dipikirkan oleh penulis tersebut dapat tersampaikan kepada pendengar atau pembaca. Oleh karena itu, membaca puisi bukanlah sekedar melisankan puisi atau menyuarkan puisi melainkan juga mengekspresikan perasaan dan jiwa yang ditangkap oleh pembaca dari puisi tersebut. Kemampuan adalah kecakapan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan. Jadi, kemampuan membaca puisi

merupakan kecakapan seseorang yang mampu atau mempunyai keahlian dalam membaca puisi dengan baik berdasarkan lafal, intonasi, dan ekspresi. (Sihombing et al., 2021).

Puisi adalah satu diantara bentuk karya sastra yang terikat oleh unsur-unsurnya, seperti rima, baris, bait, irama, dan mantra. Puisi adalah bentuk Karya sastra yang menggunakan kata-kata indah, estetik dan kaya akan makna. Keindahan dalam sebuah puisi disebabkan oleh dikis, majas, rima dan irama. Makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Hal senada juga disampaikan oleh Wahyuni puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dengan kata-kata indah dan bermakna dalam. Dibandingkan karya-karya sastra lain, puisi termasuk dalam kategori sastra paling tua.

Pengertian puisi juga dijelaskan oleh Suyuti, puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya.

Berdasar pada beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menarik simpulan bahwa puisi adalah karya sastra paling tua. Puisi merupakan karya sastra yang menggunakan kata-kata indah yang terikat oleh baris, rima, bait, irama, diksi, dan majas. Puisi dapat mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyairnya (Septiani & Sari, 2021).

Tujuan pembelajaran membaca puisi, yaitu untuk mengembangkan kepribadian, meningkatkan keterampilan bahasa, melatih rasa percaya diri dan keberanian peserta didik, serta meningkatkan keterampilan mengungkapkan perasaan emosi yang diperlihatkan melalui penggunaan lafal, tekanan, intonasi, jeda, dan ekspresi saat membacanya (Zannah et al., 2022)

2. Membaca Puisi Dengan Lafal

Temuan kajian menunjukkan bahwa lafal merupakan fondasi kejelasan bunyi dan pemaknaan. Menurut Sihabudin lafal adalah pengucapan kata secara tepat dan jelas. Maksudnya, ketika Anda membacakan puisi, kata-kata yang terdapat pada puisi tersebut yakni vocal dan konsonannya harus diucapkan secara tepat, sesuai dengan rambu-rambu pengucapan yang semeskadtinya (Mardiah et al., 2021).

Lafal berkaitan dengan pengucapan dalam pembacaan puisi. Ketika membacakan puisi, lafalnya harus jelas. Artikulasinya benar-benar jelas dan dapat disimak oleh pendengar. Selain itu, vokal atau suara juga diusahakan terdengar oleh seluruh pendengar. Lafal yang jelas membantu pendengar untuk menangkap isi dan makna puisi yang dibacakan (Utami et al., 2024).

3. Membaca Puisi Dengan Intonasi

Intonasi adalah naik turunnya lagu kalimat. Perbedaan intonasi dapat menghasilkan jenis kalimat yang berbeda, yakni kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat seru. Penggunaan intonasi dalam puisi sangat penting agar pembacanya itu tidak monoton sehingga pendengar pun lebih tertarik. Intonasi juga berguna dalam memperjelas atau membedakan maksud/pesan dari setiap lariknya. Untuk itu, sebelum Anda membacakan puisi, Anda perlu memberikan garis yang menaik atau menurun. Dengan cara begitu mudah membeakan intonasi dari setiap lariknya (Kadir & Puluhulawa, 2020)

Intonasi adalah cara pembaca mengatur nada bacaan atau suara dan melodi pada saat membaca puisi. Melalui berbagai variasi intonasi, pembaca dapat menekankan kata-kata penting, menciptakan ritme yang khas, dan menyampaikan emosi yang tepat. Intonasi yang tepat dapat membantu membangun ketegangan, estetika, keindahan, atau kegembiraan dan makna yang terkandung dalam puisi (Piliang et al., 2023).

Intonasi Adalah indikator emosi dari pesan yang disampaikan dalam puisi, menunjukkan apakah penyair mengalami kemarahan, kesedihan, kebahagiaan, penderitaan, sukacita. Sementara intonasi yang keras dengan menggema menunjukkan bahwa puisi itu mencerminkan kemarahan. Selain itu intonasi yang menyaring seolah mengisyaratkan kesedihan, menandakan bahwa puisi tersebut menggambarkan perasaan menderita ((Launjara, 2024)

4. Membaca Puisi Dengan Ekspresi

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pembacaan puisi adalah ekspresi. Ekspresi berkaitan dengan pengungkapan maksud, gagasan, atau perasaan suatu puisi melalui raut wajah secara tepat. Ekspresi sangat penting agar maksud, gagasan, dan perasaan dalam puisi dapat tersampaikan dengan tepat (Hasminur et al., 2023)

Ekspresi merupakan performa atau tampilan wajah dan gerak-gerik tubuh saat membacakan puisi. Ekspresi wajah atau mimik tentunya bergerak atau dimunculkan perlu menyesuaikan dengan isi atau makna puisi yang dibacakan. Misalnya, ada larik dalam puisi tertusuk padamu, berdarah padaku. Dengan larik tertusuk padamu; seperti ini boleh jadi diekspresikan dengan tangan pembaca diangkat seolah-olah menghunus sebuah pedang atau pisau kemudian mendorong ke arah depan seperti orang yang menusuk, lalu berdarah padaku dapat diekspresikan dengan tangan ditarik kembali menempel atau menyilang di bagian dada atau cukup dengan menunjuk ke arah diri sendiri (pembaca puisi). (Kadir & Puluhulawa, 2020). Melalui ekspresi wajah baik para penonton dan pemeran mampu memahami dan merasakan suasana dari perasaan hati si pembuat puisi, yang mana suasana hati tersebutlah yang di tuangkan ke dalam puisi tersebut dan maknanya bisa dapat tersampaikan dengan baik (Launjara, 2024)

Ekspresi bisa bermacam-macam, bisa ekspresi menangis saat sedih, ekspresi tertawa saat senang, dan ekspresi bingung saat bingung. Cara-cara berekspresi yang tepat saat membaca puisi, yaitu sebagai berikut:

- a. Memahami isi puisi, akan lebih mudah memahami isi puisi jika puisi yang kamu baca adalah karya sendiri. Suasana hati saat membuat puisi, dapat mempengaruhi hasil puisi.
- b. Berdirilah dengan tenang sebelum membaca puisi.
- c. Bacalah dengan ekspresi yang tepat.

Ekspresi membaca puisi tidak hanya dari ekspresi wajah saja, tetapi bisa dari ekspresi gerakan, contohnya ekspresi sedih bisa dilakukan dengan menangis, burung terbang bisa diekspresikan dengan tangan melambai-lambai, sakit hati bisa diekspresikan dengan tangan memegang dada, pergi jauh bisa diekspresikan tangan menunjuk ke depan. Saat membaca puisi, jangan berekspresi yang berlebihan karena akan menghilangkan konsentrasi. Bila menangis jangan sampai bersuara, cukup meneteskan air mata. Jika menirukan burung terbang, jangan sampai berlari-lari ke sana ke sini, cukup tangan yang melambai-lambai (Sukma pratiwi, 2015)

Temuan kajian menunjukkan bahwa lafal merupakan fondasi kejelasan bunyi dan pemaknaan. Intonasi berfungsi membentuk dinamika emosional dan irama sehingga pembacaan tidak monoton. Ekspresi membantu mengkomunikasikan perasaan dan suasana yang ingin disampaikan penyair. Analisis juga mengungkap bahwa pembacaan puisi yang baik

menuntut integrasi ketiganya. Ketidakseimbangan, seperti lafal jelas namun ekspresi minim, akan menurunkan daya estetik pembacaan. Hasil ini penting bagi pembelajaran Bahasa Indonesia karena dapat menjadi dasar pengembangan model pembelajaran apresiasi puisi yang lebih holistik.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai hakikat membaca puisi serta pentingnya penggunaan lafal, intonasi, dan ekspresi, dapat disimpulkan bahwa membaca puisi bukan sekadar melafalkan kata-kata, melainkan sebuah kegiatan menghidupkan makna dan perasaan yang terkandung dalam setiap larik puisi. Pembacaan puisi yang baik mampu menyampaikan pesan, emosi, dan imajinasi penyair kepada pendengar dengan jelas dan menyentuh. Oleh karena itu, penguasaan lafal yang tepat, intonasi yang sesuai, serta ekspresi yang selaras dengan isi puisi menjadi unsur penting dalam menciptakan pembacaan puisi yang bermakna dan berkesan. Membaca puisi bukan sekadar melafalkan teks, tetapi menghadirkan makna melalui perpaduan lafal, intonasi, dan ekspresi. Hasil SLR menunjukkan bahwa integrasi ketiga aspek tersebut merupakan indikator penting kualitas pembacaan puisi. Kajian ini menawarkan model konseptual yang dapat digunakan pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran sastra. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan instrumen penilaian membaca puisi berbasis tiga aspek utama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasminur, H., Faizah, H., Elmustian, E., & Syafrial, S. (2023). Penerapan Pembelajaran Musikalisasi Puisi Berbasis Calempong terhadap Kemampuan Membaca Puisi. *Journal on Education*, 5(2), 1877-1886. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.828>
- Kadir, H., & Puluhulawa, L. (2020). *Pias-Pias Materi Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk kelas XII SMA/MA*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=t-RYEQAAQBAJ>
- Launjara, L. (2024). PENGARUH DEKLAMASI PUISI DALAM PEMAHAMAN MAKNA PUISI Liondes Launjara PENDAHULUAN Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama , matra , rima , serta penyusunan larik dan bait . Puisi juga d. 14(1).
- Mardiah, M., Lisa, H., Napratilora, M., Devianti, R., & Liana, D. (2021). Pelatihan Membaca Puisi Sesuai dengan Kaidah Bahasa Indonesia bagi Siswa Madrasah. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 25-35. <https://doi.org/10.46963/ams.v2i1.321>
- Piliang, W. S. H., Fatmawati, Ningsih, R., & Febria, R. (2023). Pelatihan Teknik Membaca Puisi Mahasiswa Universitas Islam Riau. *Sajak*, 2, 275-282. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak%0A>
- Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika. *Pujangga*, 7(1), 96. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1170>
- Sihombing, E. T., Asri, S. A., & Ulfa, M. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Menggunakan Model Pembelajaran SAVI (Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negera III*, 53-60. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1241%0Aht>

[tp://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/download/1241/836](http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/download/1241/836)

Sitanggang, M., Purba, C. A., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., & Indonesia, U. P. (n.d.). *Hubungan Penguasaan Unsur-Unsur Intrinsik Puisi*. 5(1), 34-41.

Sukma pratiwi, Z. I. (2015). *Rangkuman Penting Intisari 4 Matapelajaran Utama SD Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia: Wajib Dimiliki Semua Murid Dan Guru*. Lembar Langit Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=cVGpCQAAQBAJ>

Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071-2082. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.557>

Zannah, F. N., Satrijono, H., & Finali, Z. (2022). Kemampuan Membaca Puisi Peserta Didik Kelas IIA SDN 1 Karang Sari Kabupaten Banyuwangi di Era New Normal. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 36(2), 115-128.